

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kemampuan Indonesia untuk berkembang dalam skala internasional, menunjukkan bahwa produk industri dalam negeri kian bertambah daya saingnya, baik di pasar domestik maupun ekspor. Kinerja Industri dalam negeri yang menggunakan teknologi digital terkini dan aktif melakukan kegiatan riset untuk menciptakan inovasi merupakan pencapaian yang tidak luput. Banyak yang berpendapat bahwa industri nasional dengan ukuran yang berbeda dapat memanfaatkan perkembangan terkini teknologi digital untuk mempersiapkan era Industri 4.0. Pada industri 4.0, peningkatan produktivitas dilanjutkan menggunakan mengintegrasikan teknologi informasi, manufaktur dan jasa sebagai akibatnya menaruh pelayanan yang lebih individual, penggunaan asal daya lebih efisien dan proses pengembangan produksi yang singkat tetapi buat menerapkan konsep ini, perusahaan sering mengabaikan aspek lingkungan supaya bisa memaksimalkan keuntungan dan membentuk produk yang berkualitas dan terjangkau buat menarik konsumen. Kini menggunakan meningkatnya korban dampak akibat lingkungan yang tercemar, kepekaan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan juga semakin meningkat, realisasi sadar akan lingkungan tersebut mulai terlihat berdasarkan respon masyarakat yang tiada henti terhadap perubahan yang terjadi secara sistematis. Deforestasi selalu menjadi sorotan yang lalu mendorong para pengusaha buat menjalankan perusahaannya nir hanya sekedar memaksimalkan keuntungan saja tetapi juga memperhatikan pengaruh kegiatan usaha yang dijalankan terhadap lingkungan.

Untuk menghadapi krisis sosial ekonomi ini, PBB menyelenggarakan KTT Bumi dan 140 negara menyepakati pembangunan berkelanjutan melalui model pembangunan berkelanjutan yang menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan “*Green Economy*”. *Green Economy* ini mencakup lima konten hijau, yaitu penghijauan ekonomi dan pengembangan bisnis melalui *green business*, penghijauan perusahaan melalui *green corporation* dan *green management*, penghijauan tata kelola keuangan, keuangan dan akuntansi melalui *green finance*

dan *green accounting* dan penghijauan sistem pelaporan dan pengungkapan keuangan. dan informasi non-keuangan. informasi secara terintegrasi berkat *green reporting*. Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan ini, Indonesia mendorong pelaku industri untuk menerapkan konsep ekonomi hijau dengan menerapkan industri hijau melalui inovasi, efisiensi dan efektivitas produksi, dengan pendekatan murah, biaya rendah atau biaya tinggi. Untuk memberikan apresiasi kepada pelaku industri yang telah berorientasi pada industri hijau, Kementerian Perindustrian menyelenggarakan acara tahunan yaitu Penghargaan Industri Hijau.

Sejak tahun 2010, penganugerahan Penghargaan Industri Hijau merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Perindustrian. Selain untuk memberikan penghargaan kepada pelaku industri yang telah bergerak menuju industri hijau, penghargaan ini juga ditujukan untuk mendorong pelaku usaha konsep *green industry*. Perusahaan industri yang mengutamakan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif diberikan Penghargaan *Green Industry*. Sehingga dapat menyesuaikan proses industri dengan menjaga alam dan dapat membawa faedah bagi masyarakat.

Jumlah penerima Penghargaan Industri Hijau terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini cukup menggembirakan, namun dibandingkan dengan total industri yang tercatat pada tahun 2019 di Indonesia, tidak kurang dari 33.923 perusahaan industri yang masih beroperasi (Bps.go.id, 2019), jumlah tersebut masih tergolong rendah. Menurut Zulhaimi (2015), rendahnya kesadaran industri untuk industri hijau ketika umumnya seperti dua bagian yang sama, di satu sisi akan menguntungkan industri tetapi sisi lainnya cenderung memimpin ke potensi kenaikan biaya melalui biaya lingkungan. Salah satu manfaatnya adalah mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Return On Assets (ROA) dan *Return On Enquity (ROE)* digunakan penulis dalam penelitian ini. ROA dan ROE merupakan taraf pengembalian buat mengukur efektivitas investasi pada aset fisik. Jika ROA dan ROE suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut akan diapresiasi oleh investor dan akan menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan

meningkatkan nilai perusahaan dengan mendapatkan review yang baik dari investor, cara lain yang dilakukan perusahaan adalah dengan mengadopsi konsep ramah lingkungan.

Perusahaan bertanggung jawab atas dampak pendiriannya, baik positif maupun negatif. Semakin tinggi aktivitas dampak, terutama dampak negatifnya, harapannya para pelaku usaha akan terinspirasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang terkena dampak. Namun dari sisi ekologi nasional hal tersebut belum terlaksana dengan baik di Indonesia, menurut Lako (2018) faktor penyebabnya adalah (1) pembangunan nasional; (2) sistem pembangunan ekonomi dan komersial dan pemerintahan nasional; (3) sistem keuangan perusahaan; dan (4) selama ini akuntansi konvensional.

Untuk mengatasi penyebab yang menyebabkan rendahnya hasil dalam hal ramah lingkungan, dalam bidang akuntansi, penyusunan solusi penerapan *Green Accounting* awal mulanya adalah model baru untuk akuntansi menekankan pada proses akuntansi (pembukuan, pengukuran, pencatatan, pengikhtisaran, penyajian dan pelaporan serta pengungkapan informasi) tidak hanya pada objek, transaksi dan transaksi peristiwa atau transaksi keuangan, tetapi juga pada objek sosial, transaksi atau peristiwa (orang) dan alam. Proses ketiganya wajib terintegrasi dengan teratur sehingga akun-akun yang disiapkan dan dihidangkan kepada pihak pengelola agar terinformasikan sepenuhnya, akurat dan relevan (Lako, 2019). Berbeda dengan konsep akuntansi konvensional yang lebih menitikberatkan pada pembangunan ekonomi dengan orientasi pada kepentingan dan kebutuhan jangka pendek generasi saat ini, konsep *Green Accounting* lebih menekankan pada pendekatan pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memenuhi kepentingan masyarakat, generasi sekarang dan yang akan datang agar dapat hidup dengan baik.

Green Accounting, selain untuk menarik investor, juga merupakan upaya perusahaan untuk menyelaraskan tujuan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam jangka panjang, ketiga tujuan tersebut tidak saling bertentangan, tetapi saling terkait secara sinergis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan perusahaan. *Sustainability for business* adalah

keseimbangan antara tujuan antara sosial, lingkungan dan profit, yang dikenal dengan istilah *Bottom Line Triangle* atau biasa dikenal dengan 3P. Pentingnya integrasi dan pengelolaan 3P yang tepat mendorong pemerintah, organisasi ekonomi, dan perusahaan serta masyarakat untuk mulai menekankan pentingnya perusahaan yang peduli dan berkomitmen, tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib, dan relawan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Program Evaluasi Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai ukuran. Hasil penilaian PROPER menggunakan warna sebagai simbol penilaian pengelolaan lingkungan perusahaan. Adapun warna-warnanya ialah: emas, hijau, biru, merah dan hitam. Warna emas menduduki peringkat teratas.

Green Accounting bertujuan untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan, andal, dapat dipahami, sebanding, dan dapat diverifikasi. Undang-undang no. 23 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup telah mengatur akuntansi biaya lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 47 Tahun 2012. PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan Rekomendasi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Kewajiban laporan tahunan emiten dalam lembaga keuangan no: KEP-431/BL/2012.

Asas tanggung jawab negara menyelenggarakan pengelolaan lingkungan hidup. Menciptakan gambaran lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tercantum dalam asas berkelanjutan dan asas manfaat untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan mengenai undang-undang no. 23 Tahun 1997.

Sampai saat ini penerapan *Green Accounting* di Indonesia belum terlaksana dengan baik dikarenakan belum ada peraturan baku yang mengatur hal-hal apa saja yang harus diungkapkan dalam pelaporan perusahaan terkait *Green Accounting* khususnya laporan berkelanjutan. Terkait dengan hal tersebut, Lawrence & Thomas (2018), menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat paling bawah dilihat dari tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di antara lima negara di ASEAN

yang diteliti yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Bahkan menurut OJK (2017), lembaga jasa keuangan dan emiten di Indonesia yang menerbitkan laporan berkelanjutan hanya sebanyak 9%. Dilihat dari persentase penerbit laporan berkelanjutan tersebut, hanya sedikit yang menganggap bahwa akuntansi hijau memainkan peran penting dalam keberhasilan bisnis skala interval waktu yang lama sementara model produksi ramah lingkungan, kiranya meningkatkan tanggungan operasional dalam waktu yang lama, hal ini membantu meminimalisir biaya. Hal ini diungkapkan oleh Marota (2017), “*The continuous production pattern helps companies to save money, improve competitiveness, and reduce the impacts of environment, health and safety*”. Konsep ini juga diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, baik secara sosial maupun ekonomi. Perusahaan akan memperoleh pernyataan yang sah secara sosial dan dianggap tidak merusak lingkungan oleh masyarakat dan penguasa, sehingga reputasi perusahaan akan lebih baik dan nilai perusahaan akan meningkat. Dari perspektif ekonomi, investor diharapkan untuk mempertimbangkan pengungkapan biaya lingkungan dan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan perusahaan, termasuk adopsi produk di masyarakat, membangun loyalitas pelanggan dan dengan memberi insentif investasi bagi mereka untuk meningkatkan profitabilitas, ROA dan ROE perusahaan.

B. Batasan Masalah

Batasan masalahnya adalah:

1. Objek Penelitian ini adalah lima perusahaan industri dasar yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan langsung di website Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan sumber-sumber terkait.
3. Variabel bebas dan variabel terikat digunakan sebagai variabel penelitian. Variabel bebasnya adalah akuntansi hijau (*green accounting*). Sedangkan sebagai variabel terikatnya, yaitu profitabilitas.
4. Periode penelitian 2019-2021.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis *Green Accounting* terhadap profitabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah kegunaan-kegunaan penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberi sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan akuntansi keuangan, begitu pun menambah referensi bagi penelitian-penelitian setelahnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan memprediksi permasalahan yang ada pada perusahaan penerima *Green Industry Award 2021*, yang dapat bermanfaat bagi manajemen dan pengambilan keputusan bisnis terkait *Green Accounting* di perusahaan.